

Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an

Saiful Anwar

(Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10)
saipulanwar090@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<i>Received:</i> 3 December 2020	<i>This study examines the implementation of moral education in QS. Al-Hujurat verses 11-13 in Sayyid Qutb's Tafsir Fi Zilalil Quran. The purpose of this research is to describe the messages and values of moral education as contained in the letter Al-Hujurat verses 11-13. The benefits of this research are theoretically expected to provide a small contribution of thought or input that is useful for Islamic education, while practically this research is expected to provide a little contribution of thought, especially for researchers and readers in general in understanding the contents of the content or values in the letter. Al-Hujurat verses 11-13. The data collection method in this thesis research is a qualitative method through searching data or library research, library data collection methods, reading and processing research materials. The source of the commentary book Fi Zhilalil Qur'an is supported by secondary sources which are related to the problem. Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that: The values of moral education contained in the Al-Hujurat verse 11-13 in the interpretation of Fi Zhilalil qur'an, namely the prohibition of making fun of, criticizing, calling badly, haram and prejudice, backbiting, finding fault with others and equality and ta'aruf. The study found that there are three types of interpretation used by sayyid qutub. The methods used are takhalli, tahalli and tajalli.</i>
<i>Accepted:</i> 25 February 2021	
<i>Published:</i> 1 May 2021	
Keywords: <i>Internalization, Surah Al-Hujurat, Moral Education.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama dalam Islam merupakan sekumpulan proses perkembangan manusia menuju kedewasaan dalam menentukan perilaku, baik mindful, intelektual maupun spiritual, untuk mengabdikan pada peran manusia yang dilakukan sebagai abdi di dunia ini dalam menghadapi Khaliq-nya bahkan Khalifatul fil Ardh (pemeliharaan). Dengan demikian tujuan utama pendidikan agama adalah membekali generasi penerus dengan ketrampilan dan ilmu yang diperlukan agar memiliki keberanian dan persiapan untuk keluar di tengah budaya lain seperti Nabi Muhammad yang telah diabadikan dalam Al-Qur'an (Al-Khattan, 1996).

Persoalan penyimpangan moral tentunya membutuhkan suatu remedy yang diharapkan mampu meramalkan perbuatan-perbuatan baik yang dilanda krisis moral, langkah-langkah preventif harus dilakukan agar dapat memberikan kepercayaan warga negara terhadap generasi moral bangsa yang dapat menjadi pijakan dan tumpuan bangsa, sehingga membutuhkan analisis yang komprehensif dalam pendidikan akhlak (Tumiran, 2017).

Mengingat peran pendidikan moral dalam menjaga keharmonisan lingkungan lingkungan, maka perlu adanya upaya konkrit untuk menanamkan nilai-nilai itu secara intensif. Pendidikan moral adalah cara orang memilih untuk memutuskan suatu tindakan dan kemudian memutuskan apa yang baik dan salah. Jika dipelajari dari sebelum datangnya agama Islam akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban masyarakat jahiliyah, tatanan akhlak yang begitu menyimpang dari batas-batas kemanusiaan.

Nabi Muhammad SAW datang dengan membawa perubahan yang signifikan, khususnya adalah akhlak. Seseorang yang dengan kemuliaannya dutus sang pencipta Allah SWT untuk memperbaiki tatanan kehidupan bangsa Arab yang saat itu tengah jahiliyah, membimbingnya dengan kelembutan akhlak, kesabaran yang tiada akhir, hingga bangsa tersebut memeluk agama Allah SWT secara kaffah (menyeluruh). Agar memiliki nilai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Alquran, kita harus mengacu pada hadits Nabi

Muhammad SAW, karena beliau adalah teladan terbaik, manusia yang dipilih oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21) (Kementerian Agama, 2015)

Sayyid Qutb adalah salah satu nama besar dalam sejarah pemikiran Islam abad ke-20 dengan karyanya *Fi Zhilalil Qur'an* (Jamil & Matondang, 2017). Dalam hal ini peneliti tertarik dengan corak dan metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan seorang Sayyid Qutb. Metode penafsiran Sayyid Qutb adalah tahili atau *tartib mushafy*. Adapun penafsiran beliau bersumber pada tafsir *bil ma'tsur*, dan memarafaskan dengan spekulasi atau kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya (Baidan, 1998). *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan tafsir modern yang menekankan kepada pendekatan iman secara intuitif atau secara langsung tanpa perlu dirasionalisasikan atau dijelaskan dengan merujuk kepada metode filsafat. Seringkali beliau menyajikan persepsi pribadinya dan kesertamertaannya akan ayat-ayat Al-Qur'an. Iman tidak cukup hanya dilisan, Iman harus teraplikasikan langsung dalam tindakan keseharian. Meskipun secara garis besar *Fi Zhilalil Qur'an* menggunakan tafsir *bil ra'yi* karena memuat pemikiran sosial masyarakat dan sastra yang cenderung lebih banyak. Sayyid Qutb juga menambah referensi dalam tafsirnya dari berbagai disiplin ilmu, yakni sejarah, biografi, fiqh, sosial, ekonomi, psikologi, dan filsafat (Al-Khattan, 2000).

Peneliti mengangkat masalah tersebut berdasarkan pertimbangan di atas, kemudian menuangkannya ke dalam judul penelitian: "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Fi Zilalil Qur'an".

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang diberi awalan kata 'pe' dan akhiran kata 'kan'. Pendidikan bermula dari bahasa Yunani yaitu paedagogie yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Rousseau

pendidikan memiliki arti memberi kita pembekalan yang tidak terdapat pada masa anak-anak, tetapi kita membutuhkannya disaat dewasa (Ahmadi, 1991).

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, masyarakat, bangsa dan negara (Syah, 2005).

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang artinya perbuatan atau penciptaan. Akhlak dalam konsep agama dapat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (Ramayulis, 2008). Itu adalah kekuatan jiwa yang, menurut istilah moralitas, mendorong tindakan dengan mudah dan spontan tanpa berpikir dan merenung. Dengan demikian moralitas pada hakikatnya merupakan sikap yang secara spontan melekat pada manusia yang diwujudkan dalam perilaku dan tindakan. Azra mengatakan akhlak baik dan buruk didasarkan pada sumber nilai-nilai, yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Oleh karena itu, moral yang baik dan buruk secara linguistik bergantung pada nilai-nilai yang digunakan sebagai landasan. Meskipun kata "moralitas" sudah memiliki konotasi yang baik secara sosiologis di Indonesia, maka seseorang yang bermoral berarti akhlak yang baik (Mukni'ah, 2011).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (qualitatif research). Jika ditinjau dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan obyek sesuai dengan kenyataan. Pada umumnya penelitian deskriptif memiliki tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik suatu objek atau subjek yang akan diteliti secara tepat dan akurat.

Sumber data diperoleh dari kitab tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Qutb sebagai sumber primer. Sedangkan sumber data skunder yang akan dipergunakan sebagai data pendukung meliputi kitab-kitab tafsir berikut

berbagai literature pustaka yang ditulis para pakar di bidang pendidikan akhlak sesuai dengan masalah penelitian.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Larangan Mengolok-Olok, Larangan Mencela, dan Larangan Memanggil Dengan Panggilan Buruk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang di olok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang di olok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)." (QS. Al-Hujarat: 11) (Kementerian Agama, 2015).

Ungkapan ayat 11 tersebut secara halus mengimplikasikan nilai-nilai lahiriyah yang terlihat pada diri setiap individu bukanlah nilai otentik yang dijadikan pertimbangan manusia. Terdapat nilai lain yang tidak terjangkau oleh akal rasional manusia yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian makhluk. Sayyid Qutb menyebutkan contoh bahwa mengolok-olok yang dimaksud dalam ayat tersebut seperti, orang-orang yang memiliki harta berlimpah merendahkan tetangganya yang kekurangan, orang kuat dan sempurna dalam hal fisik menghina orang lain yang lemah, cacat atau memiliki keterbatasan. Demikian juga orang pandai yang profesional meremehkan temannya yang lugu yang hanya menjadi pesuruh, orang yang memiliki anak banyak menghina saudaranya yang mandul, hanya dapat mengurus para anak yatim, wanita berparas cantik menyombongkan diri kepada wanita yang berparas buruk, wanita sempurna menghina wanita yang cacat, dan wanita berkecukupan menghina wanita kekurangan (Qutb, 2012). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ibnu Katsir yang menyebutkan diantara menghina orang lain adalah meremehkan dan mengolok-olok (Katsir, 2000).

Umat Islam tidak diperbolehkan saling mengolok-olok baik antara sesama muslim, antar agama dan budaya sekalipun tidak dibenarkan untuk saling mengolok-olok, sebab diyakini jati diri seseorang tidak bisa hanya dilihat dari aspek atau hal-hal yang bersifat fisik yang dapat dilihat oleh indra manusia. Seseorang dikatakan baik dalam pandangan Allah SWT adalah orang-orang yang bertakwa. Sedangkan takwa adanya di dalam hati dan hati tidak dapat dilihat oleh indra manusia. Oleh karena itu larangan mengolok-olok antar sesama makhluk dikarenakan sesuatu yang terlihat buruk, yang diolok-olok dan dihina sejatinya adalah baik di sisi Allah SWT. Tafsir Al-Misbah juga menyebutkan bahwa menyebutkan kekurangan yang ada pada orang lain untuk tujuan bahan candaan tertawaan merupakan mengolok-olok (Shihab, 2002). Meskipun niat seseorang mengolok-olok adalah hanya sebagai bahan tertawaan dan senda gurau belaka, akan tetapi candaan tersebut boleh jadi menyakitkan perasaan orang yang bersangkutan.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

"janganlah kamu mencela dirimu sendiri."

Al-lumzu berarti aib, kata tersebut memiliki gaung dan cangkupan yang menekankan bahwa al-lumzu bersifat lahiriah atau bawaan dari lahir, bukan aib yang bersifat maknawiyah (Qutb, 2012).

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."

Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan julukan dimana pemiliknya julukan tersebut membencinya (Qutb, 2012). Gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan sehingga siapapun yang merasa dirinya tersinggung dengan perkataan tersebut membalasnya dengan sepadan sehingga terjadi *at-tanabuz* (Shihab, 2002).

يُنْسِ الْإِسْمَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman."

Sayyid Qutb menegaskan pemanggilan yang dimaksud adalah bagaikan panggilan keluar dari mengesakan Allah SWT (Qutb, 2012). Memanggil saudara-saudaranya dengan panggilan yang mengandung kefasikan dan merupakan seburuk-buruk panggilan, sebagaimana yang orang-orang jahiliyah sebelum Islam datang kemudian setelah Islam datang lalu memngimaninya mereka kembali kepada tradisi jahiliyah tersebut. Ayat tersebut ditutup dengan kalimat.

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Ayat ini mengancam dengan memandangi perbuatan yang disebutkan di atas dengan kezaliman, sedang kata zalim adalah padanan dari kata syirik. Demikianlah, ayat-ayat tersebut menceritakan hukum-hukum tata cara bersosial, berlemah lembut dan berakhlak mulia (Qutb, 2012).

Larangan Berburuk Sangka, Larangan Ghibah, dan Larangan Mencari-Cari Kesalahan Orang Lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka."

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjabarkan bahwa ayat tersebut mengokohkan aspek lain dalam jalinan sosial kemasyarakatan tentang kehormatan serta kebebasan dengan penanaman moral yang menakjubkan tentang menjaga dan merawat kalbu dari hal-hal yang dapat mengotorinya (Qutb, 2012). Sebagaimana dalam ayat 12 tersebut antara individu satu dengan lainnya dilarang saling berprasangka. Sehingga setiap individu tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh berita yang belum pasti, samar yang menimbulkan keraguan yang dibisikkan orang-orang di sekitarnya.

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."

Sebuah himbauan yang berlandaskan berprasangka, sedang hukum yang berlaku adalah mengatakan haram, maka himbauan tersebut bermakna universal maksudnya apapun bentuknya, semua jenis prasangka masuk dalam himbauan tersebut bersifat haram (Qutb, 2012). Lebih jelasnya dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa hukum tersebut berawal dari argumen-argumen yang bersifat dugaan (Shihab, 2002). Dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat hanya melihat dan mendengar dari pernyataan orang-orang tanpa melihat sendiri kebenarannya sehingga yang ada hanya dugaan dan persangkaan, sedang sebagian dugaan atau prasangka merupakan dosa maksudnya dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat.

وَلَا تَجَسَّسُوا

"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."

Mengungkapkan aib orang lain, menceritakan keburukan saudaranya kepada orang lain adalah kegiatan penggiring terwujudnya dugaan dan prasangka (Qutb, 2012). Allah SWT melarang hambanya dengan sesuatu tidak lain pasti terdapat hal buruk dalam kegiatan tersebut yang akan membuat pelakunya dijauhi Tuhannya atau makhluk lainnya. begitupun dengan tajassus Allah melarang manusia melakukan hal tersebut karena akan merenggangkan hubungan persaudaraan.

Sayyid Qutb menyebutkan bahwa manusia memiliki hak atas dirinya, hak yang tidak boleh disentuh oleh siapapun dan dalam situasi bagaimanapun. setiap individu memiliki hak rasa aman dan nyaman atas tempat tinggalnya, rasa aman atas rahasianya. Satu pun ihwal tidak ada yang menjustifikasi pelanggaran atas diri seseorang dan segala yang dimilikinya termasuk tempat tinggal dan aibnya. Bahkan, jika terdapat sebuah kasus yang berimplikasi menuju penegakan hukum, tidak diperkenankan untuk mengorek-ngorek dengan maksud memastikan kesalahannya.

وَلَا يَغْتَاب بَعْضُكُم بَعْضًا أَجِبْتُ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

"Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya."

Definisi ghibah ialah menceritakan sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang dimana seseorang tersebut tidak menyukainya jika diketahui orang lain, dalam hal ini dapat berupa kekurangan anggota tubuh, kebiasaannya baik yang bersifat dunia maupun sifat kejadiannya, seperti dengan membeberkan seseorang, meniru perilakunya dengan maksud tertentu dan lain sebagainya (Qutb, 2012).

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya, janganlah diantara manusia menceritakan aib saudaranya, sehingga muncul situasi kondisi dimana orang yang paling tangguh hatinya sekalipun menjadi terusik dengan adanya perkataan tersebut (Qutb, 2012). Maksudnya situasi dan kondisi di atas adalah pemandangan dimana seseorang menyantap makanan dari daging saudaranya yang telah mati membusuk. Dapat dibayangkan betapa menjijikkannya perbuatan tersebut. Begitu pula dengan ghibah seburuk itulah analogi perbuatannya sehingga akan dijauhi oleh orang-orang yang mengerti.

Ta'aruf, dan Persamaan Derajat

يُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal."

Sayyid Qutb menafsirkan ayat 13 bahwa orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya yang berasal dari berbagai tempat, suku dan bangsa sesungguhnya mereka bermula pada pangkal yang satu (Qutb, 2012). Maka tidak sepatutnya satu dengan lainnya saling berikhtilaf, bercerai-berai, bermusuhan dan saling menjatuhkan.

Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda suku dan bangsa agar manusia dapat hidup harmonis dengan saling mengenal dan bukan dengan tujuan saling bermusuhan atau menyombongkan diri atas sebagian lainnya.

Adapun Allah SWT menciptakan manusia dengan perbedaan ras, warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta memiliki bakat minat yang berbeda-beda agar manusia senantiasa saling bekerja sama dan saling membantu dan bukan untuk saling membanggakan diri atas sebagian yang lain (Hasballah, Sabri, & Nasir, 2018).

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."

Seseorang disebut orang yang hidupnya mulia dalam pandangan manusia adalah mereka yang memiliki harta berlimpah, rumah yang mewah, kendaraan banyak dan hal-hal yang bersifat duniawi lainnya. Sedangkan dalam pandangan yang Dzat Maha Mulia, yang memiliki pangkat atau jabatan tertinggi dalam kemuliaan menyebutkan bahwa seseorang yang dikatakan mulia adalah orang-orang yang dalam hatinya memiliki ketakwaan luar biasa kepada penciptanya, itulah definisi mulia sebenarnya (Qutb, 2012).

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

"sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Allah SWT adalah satu-satunya pencipta dan pemelihara, dengan kemaha kuasanya Dia menjadikan manusia dari yang satu yaitu Adam as. menjadi beribu-ribu suku dan bangsa. Dengan kekuasaan yang tiada satupun makhluk mampu menandinginya menjadikan manusia dengan berbagai macam ras, warna kulit dan merupakan sebuah Sunnatullah bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya tidak ada yang tiak berguna dan sia-sia, semua tercipta dalam rangka memenuhi dan menyediakan fasilitas untuk kehidupan makhluknya (Hidayat, Bagiya, & Faizah, 2018). Perbedaan suku bangsa sampai ras dan warna kulit tidak lain Allah SWT ciptakan agar manusia senantiasa saling mengenal (ta'aruf) dengan sesama ciptaannya. Jika dilihat dari sudut pandang kehidupan dunia bahwa manusia tidak dapat melakukan aktivitas kehidupannya jika tidak ada orang lain, setiap individu pasti memerlukan bantuan orang lain,

membutuhkan kelompok dan komunitas atau masyarakat untuk bertahan hidup sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut di atas bahwa alasan diciptakannya manusia tidak lain supaya saling mengenal, saling bekerja sama membantu sebagian yang lain serta menafikkan adanya sifat berbangga diri, ujub dan lain sebagainya. "Ayat ini juga dapat dipahami bahwa diciptakannya manusia untuk mengenal Tuhannya", kata Fakhur Razi dalam tafsirnya (Razi, 2015).

Internalisasi Pendidikan Akhlak

Sayyid Qutb menganjurkan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada setiap orang dan komunitas melalui upaya (pembiasaan) yang luar biasa, kuat, dan berkelanjutan. Lingkungan sempurna yang dipupuk secara spiritual baik secara pribadi maupun sosial dalam sekejap sulit untuk dicapai. Sayyid Qutb menggarisbawahi bahwa, masyarakat ideal yang dalam periode sejarah mencerminkan kebenaran realistik tidak muncul secara tiba-tiba, tidak muncul secara kebetulan, dan tidak bisa tercipta dalam satu hari atau satu malam. Demikian pula dia tidak dilahirkan dalam sekejap mata sebagai akibat dari suatu pukulan yang kemudian mengubah watak segala sesuatu. Masyarakat, bagaimanapun, tumbuh secara alami dan lambat, seperti pohon yang tumbuh menjulang tinggi dengan akar yang menusuk. Butuh waktu lama untuk pohon itu tumbuh (Qutb, 1996).

Komitmen Islam terhadap pertumbuhan akhlak dapat dilihat dari pengabdian Islam terhadap perkembangan mental yang lebih diutamakan daripada pembangunan fisik, karena perbuatan positif harus lahir dari jiwa yang murni ini yang akan mempermudah pada tahap selanjutnya untuk menciptakan kebaikan dan kegembiraan dalam seluruh kehidupan manusia. , lahir dan seterusnya.

Menurut pandangan Sayyid Qutb, akhlak adalah produk dari petunjuk dan nasehat, untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan manusia. Ini mungkin terjadi saat merencanakan dan mengatur hubungan antara hati dan

kebersihan rasa. Berdasarkan juga tindakan untuk menyatukan nilai dan hukum dalam perdamaian dan keadilan (Qutb, 1996).

Menurut Sayyid Qutb, pendidikan agama dalam Islam dipadukan dengan pengenalan landasan keimanan dan nilai-nilai Islam. Menurut Qutb, jika Anda memperhatikan falsafah keimanan ini (Islam) serta sirah Nabi, maka akan dicatat bahwa prinsip akhlak sangat jelas di dalamnya, yang didirikan atas dasar syariah. Misi utama akidah ini adalah menyerukan kebersihan (nazafah), kesucian (*thaharah*), amanah, kejujuran (*shidqu*), keadilan (*adlu*), kasih sayang (*rahmah*), kebajikan (*birru*), menepati janji (*hifzhu al-'ahdu*), kesesuaian perkataan dan perbuatan (*mutâbaqah al-qaulu lil fi'li*), menjauhi hal-hal yang dilarang dan keburukan dalam bentuk apapun (*'itida 'ala al-hurumat wa' isya'atu alfahisyah*). Syariah Islam yang berperan sebagai wali dan melindungi unsur spiritual jiwa dan perasaan baik sesama muslim, masyarakat dan negara.

Apalagi menurut Qutb, Islam sangat memperhatikan akhlak atau kepribadian yang dibentuk sesuai dengan sistem pendidikan Islam. Pengertian tersebut menekankan pada suatu proses pendidikan, pembentukan akhlak (*personality*), dan mengacu pada suatu sistem yaitu sistem Pendidikan Islam (Ikhwan, 2016).

Qutb menekankan kunci untuk mencapai kebersihan hati dan jiwa yang pada gilirannya menciptakan akhlak mulia dan ketentraman hidup, adalah dengan menjalankan ajaran Islam yang kaffah serta ikhlas dan ikhlas menjalankan perintah agama.

Jika dia berserah diri kepada Allah, masuk Islam kaffah, mau menerima kebaikan yang Allah pilih untuknya, dan merasa nyaman karena pilihan Allah, niscaya dia akan merasa tenang dan nyaman. Dia akan melakukan perjalanan singkatnya di planet ini dengan santai dan santai. Namun, semua ini juga merupakan pemberian dan pemberian dari Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki (Qutb, 1996). Pendidikan akhlak dalam konsep Sayyid Qutb melalui tahapan *ishlah al-fardi* (perbaiki diri) kemudian *ishlah al-Mujtama'*

(perbaiki masyarakat). Proses *tarbiyah al-Islamiah* (Pendidikan Islam) akan menciptakan dunia yang tinggi, mulia, bersih, dan sehat.

Ketika membahas pembentukan masyarakat Islam dan keselamatan universal (*al-mujtama 'al-Islamiy wa as-salam al-'alamiy*), Qutb berpendapat bahwa melakukan itu dimulai dengan rasa aman (*ad-dhomir*), keamanan rumah tangga (*al-bait*), dan keamanan publik (*al-mujtama'*). Menurut Qutb, penekanan pada menjaga keamanan sentimen (*ad-dhomir*) sebagaimana dimaksud di sini dimulai dengan pengembangan akhlak setiap individu Muslim.

Dalam pandangan Qutb secara implisit-perkembangan moral pada tahap perbaikan diri (*Islahu al-Fardi*), Pendekatan moral yang digunakan adalah pendekatan moral yang terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghias dengan perilaku terpuji), dan *tajalli* (membuka hijab).

Menurut Sayyid Qutb, membersihkan diri dari akhlak yang tidak baik (*takhalli*) seperti mendahukan Allah dan Rasulullah saw dalam masalah hukum, berkata-kata kasar, berprasangka buruk, menggossip, merendahkan satu kaum atas kaum yang lain, memelihara dan kebersihan, kemuliaan merupakan indicator terjadinya keharmonisan dan keserasian antara batiniah dan lahiriah (Qutb, 1996).

Kemudian dia melanjutkan, Allah mengalihkan pandangannya ke rahmat iman yang ditunjukkan oleh-Nya, menggerakkan hatinya untuk mencintai iman, mengungkapkan keindahan dan keutamaan iman, menghubungkan jiwanya dengan iman dan membuatnya membenci ketidakpercayaan, kejahatan dan amoralitas. Inilah yang dikenal sebagai *tahalli* dalam istilah akhlaki tasawuf.

Merupakan anugerah dari Allah untuk menghiasi diri dengan perilaku yang mulia - menurut Sayyid Qutb. Dialah yang memilih di antara hamba-hambanya, membuka hatinya untuk menerima iman, menggerakkan hatinya menuju iman itu, dan dalam pandangan mereka membuatnya indah. Dalam tafsirnya Qutb menulis tentang ayat di atas bahwa, roh manusia terbang untuk menyambut iman, meraih keindahan dan kebajikannya. Pemilihan ini adalah anugerah dari Allah, dan berkah. Tidak ada hadiah dan nikmat yang lebih besar

dari itu, bahkan jika dibandingkan dengan berkat kehidupan dan keberadaan (Qutb, 1996).

Sayyid Qutb berpendapat bahwa dia akan membuka mata batinnya jika keyakinan telah mewarnai hatinya. Ia dapat keluar dari lingkungannya sendiri, lingkungan yang memiliki sedikit ruang, waktu dan tempat terbatas, dan juga lemah kekuatannya. Ia keluar darinya menjadi samudra keberadaan yang luas dengan berbagai kekuatan dan rahasia independen yang tersembunyi. Inilah yang disebut tajalli dalam istilah tasawuf.

Melalui gambaran yang luas ini, seseorang dapat keluar dari ranah dirinya yang terkungkung oleh waktu dan tempat, alam mikro, dan kekuatan terbatas ke seluruh lautan eksistensi dengan segala potensi terpendam dan berbagai rahasia yang tersembunyi. Dia berjalan keluar tanpa batasan dan ikatan sejauh mata memandang (Qutb, 1996). Kemudian dia menjelaskan lebih jelas bahwa manusia adalah bagian dari ruh Allah jika dia terkait dengan tipe. Yakni dengan pukulan yang menghubungkan alam tanah ini dengan nur Ilahi. Cahaya ini, yaitu, tidak memiliki asal dan akhir, dan tidak terbatas pada tempat dan waktu. Hal di atas menjadi lebih tegas ketika membahas ayat ini, hal itu diungkapkan dalam tafsirnya, unsur bebas itulah yang menjadikan manusia sebagai manusia. Ketika cahaya itu menetap di hati manusia, dia juga melihat dirinya sebagai mulia, terhormat, dan merasakan keindahan dan kebebasan. Kedua kakinya terus menginjak bumi, tapi hatinya mengepakkan sayap cahayanya menuju sumber utama cahaya yang telah memberinya kehidupan semacam ini (Qutb, 1996). Jika gambaran ini mengendap di dalam hatinya, orang itu pasti akan merasakan kehidupan ini secara berbeda menurut Qutb. Dia merasakan rasa baru dalam hidup ini. Gambar itu kemudian semakin lebar dan lebar. Dengan demikian, manusia berada di luar dirinya, bangsanya, dan hal-hal lain. Manusia melihat semua bentuk ini dalam nafas ruh-Nya sebagai bentuk-bentuk yang berasal dari Allah, yang berasal dari-Nya, dari tiupan ruh- Nya lalu menjadi manusia. Keimanannya memberitahukan bahwa seluruh wujud ini ada dan hidup serta tersusun dari wujud-wujud yang hidup pula, setiap perkara

mengandung ruh, dan seluruh alam semesta ini merupakan ruh (Halimah, 2020).

Konsep Qutb tentang tajalli mirip pemahaman kaum sebagai *wihdat al-wujud* (bersatu dengan Tuhan). Pembukaan tabir menurut Qutb memastikan bahwa manusia akan sadar akan esensi dunia di sekitar mereka, esensi dari peran yang mereka mainkan, dan sifat kekuatan yang diperlengkapi bagi mereka untuk dapat melakukan fungsi ini, menemukan ketenangan, dan harmoni dalam apa yang terjadi dan berlangsung di lingkungan.

Dia tahu dunia ini adalah bidang Afterlife. Dia akan menerima imbalan atas perbuatannya, kecil maupun besar. Dia tidak diciptakan untuk bermain-main, dia tidak diizinkan berkeliaran, dan dia tidak bepergian sendirian (Qutb, 1996). Seorang mukmin juga tahu mengapa dia datang, karena dia tahu dimana dia tinggal. Dia tidak berhenti di antara ide. Dia bergerak dengan percaya diri, dan menjalankan posisinya dengan cara yang tenang, santai, dan berkomitmen. Kesadaran tentang agamanya juga meningkat. Dengan demikian, dengan perasaan rahmat yang luar biasa dan kemegahan rahmat, dia akan menempuh jarak dan memenuhi perannya dengan cara yang bahagia, aman, dan gembira.

Keyakinan adalah kekuatan penuntun, dan kekuatan pemersatu. Ketika esensi keimanan bersemayam di dalam hati, dalam praktiknya berfungsi untuk memahami maknanya dan menciptakan keseimbangan antara sosok rahasia iman dan sosok iman yang sejati. Hakikat agama sering kali menunjuk dan memungkinkan kita melakukan perjalanan melalui akar gerakan di dunia manusia.

IV. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat 11-13 menurut tafsir Fi Zilalil Qur'an adalah *pertama*; menghargai orang lain. Nilai pendidikan akhlak ini mewujudkan dalam bentuk larangan mengolok-olok, larangan mencela, larangan memanggil dengan panggilan

buruk, larangan berburuk sangka, larangan ghibah, dan larangan mencari-cari kesalahan orang lain, *kedua*; mempererat persaudaraan dan saling silaturahmi. Agar manusia selalu menjalin komunikasi dengan sesama dan saling menyambung tali silaturahmi, selalu bersikap rendah hati, dan *ketiga*, tidak menyombongkan diri atas apa yang dimilikinya, dapat diwujudkan dengan ta'aruf dan persamaan derajat.

Dalam pandangan Qutb, sementara secara tidak langsung, sistem yang digunakan untuk membangun akhlak adalah proses membangun akhlak yang terdiri dari; *Takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *Tahalli* (menghiasinya dengan perilaku terpuji), dan *Tajalli* (bermoral sebagai keutamaan Tuhan al-Asmau al-Husna).

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Al-Khattan, M. K. (1996). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Cet III, Terj. Mudzakir AS*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- [3] Al-Khattan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- [4] Baidan, N. (1998). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [5] Halimah, S. (2020). Nilai-nilai ibadah puasa yang terkandung dalam kitab al-fiqh al-islami wa adillatuhu karya wahbah az-zuhaili dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *JIE: Journal of Islamic Edication*, 5(2), 100–117.
- [6] Hasballah, Z., Sabri, R., & Nasir, A. (2018). KONSEP TAZKIYATUN NAFS (STUDI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN SURAT ASY-SYAMS 7-10). *Jurnal Sabilarrasyad*, 3(2), 38–52.
- [7] Hidayat, A. S., Bagiya, & Faizah, U. (2018). NILAI PENDIDIKAN AKHLAK NOVEL CINTA DUA KODI KARYA ASMA NADIA DAN SKENARIO PEMBELAJARANYA DI KELAS XII SMA. *SURYA BAHTERA*, 6(54), 544–551.
- [8] Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Al-Hadist). *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 128–155.

- [9] Jamil, S., & Matondang, A. Y. (2017). The Education Thoughts of Sayyid Qutb in the Tafsir of Fi Zilal Al-Qur'an. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.30575/2017081203>
- [10] Katsir, I. (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- [11] Kementerian Agama. (2015). *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*. Jakarta: Almahira.
- [12] Mukni'ah. (2011). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [13] Qutb, S. (1996). *Fi Zhilali al-Qur'an*. Beirut: Dar as-Syuruq.
- [14] Qutb, S. (2012). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Quran, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)*. Jakarta: Gema Insani.
- [15] Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- [16] Razi, F. (2015). *Tafsir Fakhrur Razi*. Beirut: Darul Fiqr.
- [17] Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- [18] Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- [19] Tumiran. (2017). Manajemen Pendidikan Dan Budaya Peradaban Bersih Dalam Pembentukan Akhlak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sabilarrasyad*, 2(22), 190–203.